

PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang menjadi salah satu isu menyimpang mendapatkan perhatian khusus dari *United Nations* di kalangan kaum remaja hampir di seluruh dunia yaitu kecenderungan perilaku perundungan siber. Adanya budaya persaingan yang tinggi atau kompetitif di dunia pendidikan namun belum diimbangi dengan perilaku dan karakter yang baik. Mengingat dampak yang terjadi semakin tinggi yang dipengaruhi perkembangan teknologi yang semakin maju membuat akses internet dapat digunakan oleh siapa pun tanpa batas (Moreno, 2016). Kondisi psikologis yang dialami oleh korban menjadi hal yang sangat memprihatinkan dan perlu mendapatkan perhatian lebih oleh berbagai pihak *stakeholders* mulai dari sekolah dan lembaga pemerintah terkait. Efek jangka panjang yang ditimbulkan bisa diperparah dengan era digital yang semakin sulit untuk dikendalikan dan mudah diakses (Ahyani dan Astuti, 2018).

Kecenderungan perilaku perundungan siber adalah suatu wujud intimidasi yang dilakukan oleh pelaku kecenderungan perilaku perundungan siber yang bertujuan untuk melakukan pelecehan melalui sosial media agar seseorang terluka, malu. Kecenderungan perilaku perundungan siber dapat berbentuk pengiriman pesan - pesan kejam dan gambar-gambar yang dirasa tidak etis untuk diketahui oranglain. Pelaku kecenderungan perilaku perundungan siber muncul karena kurang perhatian, permusuhan dengan teman, bahkan juga pernah menjadi korban perundungan dari oranglain. Bentuk dari kecenderungan perilaku perundungan siber sendiri biasanya seperti ejekan verbal yang biasanya disampaikan secara lisan maupun tertulis (Moreno, 2016).

Kecenderungan perilaku perundungan siber bisa terjadi pada usia remaja yaitu 13 atau 14 tahun hingga 17 tahun maupun dewasa awal dikarenakan mereka berada pada usia yang aktif menggunakan sosial media, serta dikarenakan mereka yang kesepian menggunakan media sosial untuk meningkatkan keterhubungan sosial (Varghese, 2017). Akibat yang dirasakan oleh pelaku kecenderungan perilaku perundungan siber yaitu merasa bersalah terus-menerus lalu akibat yang paling sering dialami oleh korban yaitu rasa *broken heart*. Maka, pelaku maupun korban pada kasus kecenderungan perilaku perundungan siber sama-sama akan

mengalami masalah psikis yang berdampak negatif, maka perlu mengadakan pendidikan etika dalam berkomunikasi secara tepat saat menggunakan media sosial untuk mengatasi kecenderungan perilaku perundungan siber di kalangan remaja (Permatasari, 2016).

Komisi perlindungan anak Indonesia mencatat pada tahun 2011 sampai 2009 adanya pengaduan kekerasan pada anak sebanyak 37.381. dan juga adanya tindakan bullying yang meningkat yaitu sejumlah 2.473 baik di lingkungan pendidikan atau di media maya. Hal ini disebabkan karena anak suka meniru perilaku-perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa, sehingga anak menggunakan cara kekerasan untuk menyelesaikan suatu masalah (Tim KPAI, 2020).

Penelitian KOMINFO yang bergabung dengan organisasi *United Nations Children's Fund* tahun 2011 sampai tahun 2013 yang dipublikasi pada Februari 2014, terungkap bahwa banyak masyarakat Indonesia terutama remaja menjadi korban kecenderungan melakukan perundungan siber. Untuk komunikasi online bersama keluarga sebanyak 56 %, sebanyak 89 % informan melakukan komunikasi online dengan teman mereka, 35 % informan melaksanakan komunikasi online bersama guru mereka, 13 % menyatakan bahwasanya pernah menjadi korban kecenderungan melakukan perundungan siber dalam bentuk hinaan maupun ancaman, sedangkan anak-anak yang menerima kecenderungan perilaku perundungan siber di Indonesia tidak pernah menceritakan maupun melaporkan kejadian tersebut kepada orangtua maupun kepolisian, sehingga perilaku kecenderungan melakukan perundungan siber di Indonesia kurang familiar oleh orang awam (Utami, 2014).

Arif dan Wahyuni (2017) menemukan fenomena bahwa kecenderungan perilaku perundungan siber memiliki keterkaitan antara kelekatan antara anak dengan orangtua terkhususnya ayah, karena keluarga merupakan sesuatu hal yang berkontak langsung dengan perilaku hubungan anak yang masih remaja. Bahkan kompetensi sosial juga memiliki kaitan yang erat dengan kecenderungan perilaku perundungan siber, karena dari fenomena yang ada bahwa para pelaku kecenderungan perilaku perundungan siber memiliki kompetensi sosial yang

rendah. Mereka kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mereka hanya nyaman pada dunia maya dan itu menjadi sarana untuk merunding seseorang tanpa harus diketahui identitasnya maupun secara tatap muka (Emilia dan Leonardi, 2013).

Hubungan kelekatan antara orangtua dengan anaknya sejak dini, berakibat pada perkembangan anak dimasa yang akan datang. Karena hubungan yang pertama kali atau yang paling primer didapatkan oleh anak yaitu didalam keluarga dimana didalam keluarga terdapat orangtua sebagai pengarah dan pembentuk karakter seorang anak. Orang tua merupakan pemegang kunci yang paling penting terbentuknya hubungan kelekatan kepada anaknya karena menurut Bowlby (1990) kelekatan terbentuk berdasarkan pada kualitas usaha orang tua dalam membangun sebuah kehangatan, mampu mengetahui kebutuhan yang memang anak benar-benar butuhkan, mampu mencintai tanpa syarat terhadap anak dan mampu membuat anak merasa aman dan berfikir bahwa dirinya berharga dan dicintai oleh orang tuanya yang merupakan seseorang yang dapat membuatnya merasa nyaman.

Pengalaman dari usaha untuk melekatkan hubungan orangtua dengan anak, dapat tersimpan dalam memori anak, sehingga dapat berpengaruh pada perilaku yang dilakukan dimasa yang akan datang. Karena sejauh mana kualitas usaha orang tua dalam membangun hubungan yang hangat, responsif, dan sensitif akan menentukan seorang anak dalam prosesnya apakah anak akan mengembangkan internal *working* model positif atau negatif. Internal *working* model merupakan suatu gambaran dari mental *representation* seorang anak, yaitu dimana perbedaan individu mengenai mental *representation* juga menunjukkan perbedaan gaya kelekatan yang dimiliki, bergantung pada ingatan pengalaman anak tentang seperti apa kualitas usaha orang tuanya dalam membangun sebuah hubungan kelekatan dengan diri anak tersebut dan bersifat *continuity* atau berlanjut hingga anak beranjak remaja bahkan dewasa sebagai *guide* seorang individu dalam merespon dunia luar dan berperilaku.

Remaja sangat memerlukan kompetensi sosial supaya dapat diterima dalam *peer group*nya. Ketika remaja sadar bahwa memiliki kompetensi sosial dan dapat diterima dalam grupnya, maka mereka akan terus berusaha untuk berkompetisi.

Remaja yang memiliki kompetensi sosial yang besar, menunjukkan kemampuan yang bagus untuk mengerti, mendominasi terkait problem sosial secara rasional, tidak bingung ketika menentukan sikap dan perilaku yang dilakukan. Namun jika kompetensi sosial pada remaja tidak bagus (bingung ketika menghadapi suatu permasalahan), bisa menurunkan kualitas pertemanan (Santoso, 2011).

Menurut Hair, dkk. (2011) remaja dengan kemampuan sosial yang baik pada umumnya memiliki sifat yang hangat, sensitif, *humble* serta lebih menggunakan formasi perselisihan yang berukuran lebih baik, serta berkelakuan tepat dengan etika. Remaja yang pernah merasakan kecenderungan perilaku perundungan siber, pada umumnya akan merasakan kesusahan dalam menyelesaikan masalahnya yang kemudian akan memotivasi untuk melakukan perundungan siber atau bisa menjadi korban kecenderungan perilaku perundungan siber. (Corderoy, 2010). Penelitian oleh Ybarra dan Mitchell (2014), pelaku kecenderungan perilaku perundungan siber lebih memiliki persoalan kepribadian, contohnya sengaja menghancurkan barang, kerap berhubungan dengan polisi, mencuri, penyerbuan secara fisik kepada orang lain, merokok serta menggunakan alkohol. Serta remaja juga memiliki harga diri yang rendah. (Patchin dan Hinduja, 2010) mereka juga tidak disenangi, tidak terkenal dan tidak memiliki banyak teman (Mertens, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris korelasi kelekatan ayah - anak dan kompetensi sosial dengan kecenderungan perilaku perundungan siber.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Penelitian mengenai hubungan kedekatan pada orang tua dan teman cenderung menjadikannya korban maupun pelaku perundungan siber. Hasil yang diperoleh adalah cuma kelekatan dengan ayah yang memiliki hasil signifikan dengan kecenderungan anak menjadi korban kecenderungan melakukan perundungan siber, sedangkan kelekatan ibu dan teman sebaya tidak signifikan (Fasli & Wahyuni, 2017).

Dari suatu penelitian yang telah dilakukan oleh Fatmawati (2018), tentang *the attachment of the adolescent victims of cyberbullying with their father* didapati bahwa hasil dari penelitian kelekatan memiliki hasil yang signifikan dalam hal ini berarti hubungan remaja dengan orangtua terkhususnya ayah, yang kurang hangat

dengan lebih membangun suasana permusuhan. Dengan adanya kelekatan orang tua memprediksi adanya kemampuan sosial remaja sehingga menunjukkan hasil yang signifikan.

Penelitian Lionardi (2013) pada remaja tentang korelasi kompetensi sosial dengan kecenderungan perilaku perundungan siber pada anak usia 15 tahun sampai 17 tahun diperoleh data bahwa kedua variabel signifikan.

Kecenderungan perilaku perundungan siber merupakan suatu bentuk baru dari perilaku perundungan. Kecenderungan perilaku perundungan siber merupakan tindakan dengan menggunakan teknologi internet dengan tujuan menyakiti oranglain dengan cara sengaja dan berulang maupun dalam wujud ancaman yang dilakukan oleh pelaku untuk melecehkan korbannya menggunakan *gadget* (Riffaudin, 2016). Kecenderungan perilaku perundungan siber merupakan sesuatu hal saat seorang anak atau remaja diolok-olok, dicibir, diancam, atau ditertawakan oleh remaja lain melalui sosial media dan *gadget*. (Utami, 2014). Indrayani dan Johansari (2019) kecenderungan perilaku perundungan siber adalah aktivitas yang dekat dengan pelajar dan remaja. Kecenderungan perilaku perundungan siber adalah pengguna teknologi yang mengirim ataupun memposting teks yang bertujuan untuk mengintimidasi dan mengancam (Terry, 2010). Mohamed dan Azman (2017) menjelaskan bahwa kecenderungan perilaku perundungan siber berkaitan dengan sikap, sikap seseorang yang kecenderungan melakukan perundungan siber didasari dengan sikap (intensi). Intensi kecenderungan perilaku perundungan siber adalah suatu sikap yang dapat membuat orang lain sakit hati (Zhang et.al 2016). Natalia (2016) kecenderungan perilaku perundungan siber merupakan perilaku yang sikapnya mengancam, mengganggu, maupun menghina orang lain melalui media sosial atau dunia maya. Jadi kecenderungan perilaku perundungan siber merupakan perilaku ataupun aktifitas yang dilakukan oleh remaja dengan memanfaatkan teknologi internet untuk mengejek maupun menyakiti oranglain.

Lagos (2012) menjelaskan aspek-aspek kecenderungan perilaku perundungan siber ada 2 yaitu (a) pengulangan yaitu sikap merugikan pada orang lain dan tidak dilakukan sekali saja dan ini disebut sebagai perilaku yang kecenderungan

perilaku perundungan siber, melainkan disebut sebagai candaan. Oleh karena itu, sebuah pesan yang diupload dalam suatu forum di media social dapat dilihat oleh orang lain secara terus menerus dan *diposting* orang lain. (b) Ketidakseimbangan kekuatan yaitu perilaku yang menjadikan korban menjadi tidak bisa membela maupun mempertahankan diri dari perundungan orang lain. Mohamed dan Azman (2017) ada tiga point dalam pembentukan kecenderungan perilaku perundungan siber diantaranya (a) Perilaku (*Attitude*) yaitu perilaku seseorang yang mana perilaku tersebut dapat memberi keuntungan atau kerugian pada orang lain melalui sosial media. (b) Norma Subjektif (*Subjective Norm*) yaitu sebuah aturan yang berpacu pada tekanan sosial yang dirasakan oleh seseorang untuk melakukan perilaku merugikan ataupun menyakiti hati seseorang melalui sosial media. (c) Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) yaitu berhubungan pada kepercayaan terhadap motivasi maupun sumber daya atau rintangan seseorang untuk melakukan perilaku merugikan orang di sosial media. Menurut Chadwick (2014) aspek-aspek kecenderungan perilaku perundungan siber diantaranya (a) *Harassment* (mengganggu): mengirimkan sebuah pesan kepada orang lain yang dapat menyakiti hatinya secara terus-menerus menggunakan pesan elektronik melalui media sosial dengan tujuan untuk melecehkan seperti mengirim pesan penggunaan huruf besar, gambar dan simbol menunjukkan emosi seseorang. (b) *Denigration* (memfitnah): memberikan suatu informasi yang kebenarannya belum terbukti kepada orang lain dengan memposting informasi tersebut di media sosial baik pesan maupun foto. (c) *Flaming* (menggedu-gedu): membalas percakapan dengan bahasa yang kasar dan tidak senonoh menggunakan pesan elektronik melalui media sosial seperti penggunaan huruf besar, gambar dan simbol menunjukkan emosi seseorang. (d) *Impersonation* (meniru): mengubah sikap seperti orang lain dengan menggunakan akun palsu yang bertujuan untuk menghina orang yang sikapnya ditiru. (e) *Masquerading* (menyamar): meretas akun sosial media orang lain yang bertujuan untuk mempermalukannya dengan cara memposting hal-hal yang tidak baik sehingga mempermalukan pemilik akun yang diretas. (f) *Pseudonyms* (nama samaran): mempunyai akun media sosial ganda yang salah satunya menggunakan akun palsu untuk mencari informasi orang lain.

(g) *Outing and Trickery* (tipu daya): Perbuatan yang membagikan rahasia orang lain ataupun mengungkap rahasia dengan cara menipu yang kemudian disebarkan ke orang lain. h) *CyberStalking* (penguntit di media): adalah suatu tindakan pelecehan dengan cara mengirimkan sebuah pesan online secara terus menerus yang menyebabkan seseorang merasa terintimidasi atau terancam keselamatannya. yang mana pesan tersebut dikirim secara pribadi baik berbentuk teks maupun gambar. Bergantung terhadap konten pesan dan pesan itu mungkin juga ilegal.

Aspek-aspek kecenderungan perilaku perundungan siber yang telah dipaparkan, peneliti memilih menggunakan aspek pengulangan, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Semua itu dipilih sebagai pedoman oleh peneliti untuk mengukur sikap seseorang yang kecenderungan perilaku perundungan siber pada remaja karena aspek-aspek tersebut umum terjadi pada kecenderungan perilaku perundungan siber, sedangkan peneliti mempertimbangkan aspek ketidakseimbangan kekuatan karena penjabaran dari aspek tersebut masih kurang konkrit dalam kasus perilaku kecenderungan perilaku perundungan siber.

Owelus (2012) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi remaja menjadi pelaku kecenderungan perilaku perundungan siber yaitu seperti yang ada di bawah ini (a) Kepribadian adalah perbuatan yang dimiliki oleh seseorang sebagai awal permasalahan dari perbuatannya (Theodore, 2018). (b) Persepsi merupakan reaksi seseorang pada saat memberikan maksud dari lingkungan sekitar kepada seseorang. (c) Interaksi anak dengan orangtua. Alim (2016) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi remaja menjadi pelaku kecenderungan perilaku perundungan siber yaitu (a) Teman sebaya yang terhubung dengan individu melalui persahabatan atau hubungan profesional, teman sebaya ditautkan terhadap mereka yang memiliki kesamaan, misalnya mereka menyukai musik yang sama. (c) Internet merupakan satu dari alat untuk berkomunikasi yang berkembang dengan memberikan berbagai macam pilihan kepada pemakainya yang dapat selalu diakses oleh seseorang kapanpun dan dimanapun. (d) Penurunan moral dan empati berdasarkan pengetahuan seseorang dari pengalaman seseorang melalui kebiasaan yang berbeda dan pengetahuan informasi dari seseorang yang mana

mengartikan budayanya serta mengomunikasikan pemahamannya tersebut secara efektif dan efisien.

Casas (2013), keterlibatan anak-anak dalam bullying tradisional juga prediktor munculnya kecenderungan perilaku perundungan siber. Hasilnya bahwa perundungan, baik secara tradisional maupun kecenderungan perilaku perundungan siber, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan kontekstual langsung.

Anak dengan ikatan yang baik dengan orangtua akan memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik, gampang bersahabat, mempunyai ikatan yang *healthy*, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial karena yakin lingkungan yang ditinggali mampu memberikan ketentraman serta kedamaian (Anapatriwi, dkk, 2013). Armsden dan Greenberg (2009) Kelekatan adalah ikatan yang saling berkaitan antara individu pada seseorang yang tercipta dengan adanya interaksi yang baik. Rasyid dan Suminar (2012), mengungkapkan bahwa hubungan kedekatan yang baik dengan teman sebaya diprediksi mampu mengurangi perilaku kecenderungan perilaku perundungan siber pada anak, dikarenakan hubungan yang baik dengan teman sebaya akan mengembangkan kemampuan sosial yang baik serta menjadikan anak menghindari emosi yang negatif. Jadi, pengertian dari kelekatan anak dengan orangtua adalah suatu hubungan yang memiliki kelekatan yang lebih mudah dengan adanya jalinan komunikasi dan percaya dengan beberapa orang.

Charalampous (2018) Aspek-aspek kelekatan orangtua dengan diantaranya adalah (a) Kepercayaan (*trust*) yaitu merupakan kemauan dalam diri individu untuk berpegangan kepada orang lain dimana individu tersebut yakin terhadap oranglain. (b) Komunikasi (*communication*). (c) Keterasingan (*alienation*) adalah tingkat kemarahan, pengasingan, atau putus asa yang muncul dikarenakan adanya penolakan dan pengabaian dari orangtua. Bowlby (1990) memberikan penjelasan Aspek-aspek kelekatan orangtua dengan anak (a) Kelekatan yang aman, Pada kelekatan yang aman, anak merasakan bahwa orangtua merupakan sosok guardian yang peka, tanggap, *full love*, dan sigap menolong saat kondisi berbahaya. (b) Ambivalen, Pada gambaran ambivalen, anak tidak memiliki rasa percaya bahwa

ayah dan ibu selalu ada untuknya. Dikarenakan anak gampang mengalami ketakutan untuk berpisah, manja, selalu mencari attention, dan panik ketika sedang mengeksplor alam sekitar. (c) Pola avoidant attachment, Pada pola ini anak tidak merasakan kelekatan dari kedua orangtua dikarenakan pada saat anak sedang mencari perhatian dan kasih sayang kepada orangtua anak tidak pernah merespon, akhirnya anak lari mencari figur kepada oranglain yang lebih perhatian. Baron dan Byrne (2003) Aspek kelekatan orangtua dan anak diantaranya (a) Kelekatan aman, Seseorang yang diwujudkan sebagai pribadi yang memiliki kebanggaan diri, percaya diri, berfikir baik terhadap self maupun orang lain, serta bisa membuat hubungan interpersonal berdasarkan kepercayaan yang dibangun. Kelekatan aman untuk kedua orangtua memperkecil risiko untuk masalah sosial-emosional. (b) Bentuk kelekatan penghindaran yang menakutkan, Seseorang yang memiliki pikiran yang tidak baik pada self maupun orang lain, dengan cara menjauhi ikatan yang dekat dengan individu lain. (d) Bentuk kelekatan yang dilakukan sebelumnya, Seseorang yang memiliki pandangan negatif terhadap *self*, namun masih mengharapkan penerimaan dari orang lain. Sehingga, masih berjuang untuk menciptakan ikatan dengan orang lain, tetapi merasa cemas tidak diterima. (e) Bentuk kelekatan agresif, Individu dalam bentuk ini memiliki kepribadian yang baik ketika melihat interpersonalnya, mandiri, spesial serta patut mendapatkan ikatan yang akrab dengan orang lain. Sehingga, terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi kelekatan anak dengan orangtua yaitu kepercayaan, komunikasi, keterasingan, kelekatan yang aman, ambivalent, avoidant.

Colin (1996) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelekatan orangtua dan anak adalah (a) Sosok pengasuh, Karakter dari pengasuhan utama bisa mempengaruhi bentuk kelekatan anak. pengasuh yang memiliki penyakit gangguan jiwa atau mental cenderung akan mengasuh bayi dengan perilaku yang menyimpang. (b) Faktor-faktor demografis, Keadaan sosial – ekonomi yang rendah bisa mempermudah untuk melihat kelekatan dengan ibu. (c) Menggunakan alkohol dan obat-obatan, Wanita yang menggunakan alkohol maupun obat-obatan pada waktu hamil akan berdampak dalam jangka waktu yang

panjang bahkan efeknya tidak akan dapat diubah pada sibayi. (d) Dukungan sosial, Dukungan sosial melalui ibu berdampak penting pada kualitas kelekatan anak kepada ibunya. Faktor yang mempengaruhi kelekatan menurut Arif dan Wahyuni (2017) adalah kompetensi sosial merupakan sesuatu yang bisa diterima dalam lingkup sosial, berdasarkan bagaimana melakukan sesuatu yang dipelajari dan yang bisa dilakukan seseorang untuk berhubungan dengan baik kepada orang lain, serta mengarahkan kepada aktivitas dan respon sosial yang dimiliki oleh diri sendiri (Lionardi, 2013). Sedangkan Faktor kelekatan menurut Carver (1997) Kepribadian, bagusnya kelekatan pada orang yang matang mempunyai kaitan yang awal pada watak dan bentuk ekspresi sifat asli karakter dengan hubungan pada oranglain.

Kompetensi sosial yang dipersepsikan adalah estimasi kognitif dari keterampilan, kemampuan, dan perilaku seseorang yang menghasilkan hasil perkembangan positif (Zhang & al.,2014). Kompetensi sosial adalah keterampilan dalam menggunakan fasilitas sosial berupa kesempatan dan fasilitas yang ada dilingkungan yang mana memanfaatkan sumber individu dalam menghadapi suatu masalah yang timbul ketika berinteraksi sosial (Santoso, 2011). Griffin dan Epstein (2001) menyatakan bahwa kompetensi social merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan nilai-nilai yang ada pada dirinya dan juga kemampuan melibatkan diri dalam kehidupan sosial secara benar dan tepat.

Gresham & Elliot (1990), menyebutkan 5 aspek-aspek kompetensi sosial diantaranya adalah (a) Asertif, suatu perilaku yang menampilkan kemampuan inisiatif menanyakan suatu berita kepada seseorang, memperkenalkan diri sendiri terlebih dahulu kepada seseorang, dan menanggapi reaksi seseorang. (b) Kooperatif, merupakan aktivitas yang menunjukkan kemampuan bekerjasama seperti membantu orang lain, berbagi sesuatu, patuh terhadap peraturan, dan memenuhi permintaan orang lain. (c) Empati, Aktivitas yang memberitahukan kemampuan untuk berempati dan menghargai rasa hati dari orang lain melalui kaca mata orang tersebut. (d) Tanggungjawab, Aktivitas yang memberitahukan kemampuan berbicara dengan orang yang lebih dewasa, dan rasa hormat atas

benda atau pekerjaan yang dimiliki. (e) Pengendalian diri, aktivitas yang berada pada situasi masalah, seperti perilaku yang tepat saat ada situasi yang mengganggu, dapat berkompromi dengan baik.

Emilia dan Leonardi (2013) faktor kompetensi sosial (a) Motivasi, motivasi merupakan suatu perjalanan pada kegiatan yang sejalan dengan tujuan melalui dorongan maupun sesuatu yang dipertahankan. (b) Kepribadian perilaku, kepribadian merupakan ciri yang khusus individu yang sedang berpikir, merasakan, melakukan kegiatan yang stabil dan dapat diprediksikan. Perilaku adalah suatu aktifitas fisik dan psikologis yang dilakukan orang pada diri sendiri maupun oranglain untuk memenuhi diri sendiri atau orang lain.

Jadi kepribadian perilaku merupakan ciri khas dalam diri seseorang yang berkaitan dengan aktifitas fisik maupun psikis. Menurut Smith dan Hart (2011) menyatakan faktor kompetensi sosial diantaranya (a) Keterampilan perilaku, keterampilan perilaku merupakan suatu kemampuan mengenai aktifitas yang menyangkut fisik maupun psikis. (b) Keterampilan sosial adalah upaya untuk berhubungan dengan lingkungan sosial secara tepat.

Kecenderungan perilaku perundungan siber merupakan tindakan dengan menggunakan teknologi internet dengan tujuan menyakiti oranglain dengan cara sengaja dan berulang maupun dalam wujud ancaman yang dilakukan oleh pelaku untuk melecehkan korbannya menggunakan *gadged* (Riffaudin, 2016). Karena kemajuan teknologi, transmisi perundungan telah muncul dari fisik ke virtual. Internet telah menjadi kemajuan teknologi, transmisi perundungan telah muncul dari fisik ke virtual. Internet sudah menjadi arena yang baru untuk berinteraksi sosial, memungkinkan para remaja untuk melakukan hal-hal dengan beberapa anonimitas dan pengawasan terbatas oleh monitor dewasa (Rebecca, 2010).

Adanya pengaruh negatif sosial media diantaranya remaja akan kehilangan privasinya dan kemungkinan besar adanya penyalahgunaan foto dan video yang diupload oleh remaja ke sosial media, adanya kasus pertikaian yang berawal dari komentar ataupun status disosial media, terjadinya kasus penculikan dan pemerkosaan pada remaja yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, dan terjadinya *cyberstalking* yaitu kemudahan orang asing dalam mencari informasi

remaja sehingga bisa membujuk untuk bertemu secara tatap muka, sehingga bisa melakukan kejahatan pada remaja (Emilia & Leonardi, 2013).

Kecenderungan perilaku perundungan siber memiliki faktor yang mempengaruhi terhadap hubungan kelekatan orangtua dengan kompetensi sosial yaitu faktor kepribadian. Dari ketika variabel sama-sama memiliki faktor kepribadian yang mempengaruhi kelekatan pada orang tua terhadap kompetensi sosial pada remaja, menunjukkan secara keseluruhan, kelekatan pada orang tua dapat memprediksi adanya kompetensi sosial pada diri remaja memiliki hasil yang signifikan (Purnama R.A & Wahyuni S, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan anak dengan ayah dan kompetensi sosial dengan kecenderungan perilaku perundungan siber pada remaja. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan atau pelengkap dan landasan untuk meneliti topik yang sama. Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah: 1. adanya hubungan antara kelekatan anak dengan ayah dengan kecenderungan perilaku perundungan siber pada remaja. 2. adanya hubungan antara kompetensi sosial dengan kecenderungan perilaku perundungan siber pada remaja.